

KAJIAN SEKTOR EKONOMI BASIS KOTA SAMARINDA (*STUDY OF BASIS ECONOMY IN SAMARINDA*)

Danna Solihin, Titin Ruliana

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Jl. Ir. H. Juanda No.80 Samarinda
Email: solihindanna@gmail.com

Diterima: 24 September 2019; Direvisi: 10 Oktober 2019; Disetujui: 21 Oktober 2019

ABSTRACT

This study aim to analyse basis economy sektor in Samarinda . The era of regional autonomy, local governments are given the authority to hold role of government in comprehensive, real and responsibility, therefore each region is expected to be more advanced, independent, prosperous and competitive in the implementation of government and the development of their respective regions. Samarinda as the capital of East Kalimantan province, certainly has comparative advantage. However, the largest contribution of Samarinda's Gross Regional Domestic Product is currently still occupied by primary sector including the mining sector, well known, mining sector is economy sector based on unrenewable resources, which means that the more these resources are exploited, the more gradually getting thinner and require a very long time to get it back. Therefore, the authors are interested in conducting an analysis of the base sector, especially sectors based on renewable resources. The data used are Gross Regional Domestic Products in Samarinda and Gross Regional Domestic Product in East Kalimantan as comparative data period 2014-2018. The analysis tool used are the location quotient (LQ) and shift share analysis. This analysis result shot that the financial services sector is the main base sector in Samarinda, while the economy sector that tend has high competitive is corporate service sector. This indicates that the economy growth of this city has structural change from the agricultural and mining sector to the trade and services sector. This results of this study also show that the economy sector in Samarinda has been based on renewable resources.

Keywords: *Basis Sector; Location Quetiont; Shift Share*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi basis di Kota Samarinda. Di era otonomi daerah, pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan yang lebih luas, nyata dan bertanggung jawab, sehingga diharapkan masing-masing daerah dapat lebih maju, mandiri, sejahtera dan kompetitif di dalam pelaksanaan pemerintahan maupun pembangunan daerahnya masing-masing. Kota Samarinda sebagai ibukota provinsi Kalimantan Timur tentu memiliki keunggulan komparatif. Akan tetapi, kontribusi terbesar PDRB Kota Samarinda saat ini masih diduduki oleh sektor primer diantaranya ialah sektor pertambangan, sebagaimana diketahui, sektor pertambangan merupakan sektor ekonomi yang berbasis sumber daya tidak terbarukan, yang dapat diartikan bahwa, semakin banyak sumber tersebut dieksploitasi maka lambat laun akan semakin menipis dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memperolehnya kembali. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap sector basis terutama sektor yang berbasis sumber daya terbarukan. Data penelitian yang digunakan ialah data terkait Produk Domestik Regional kota Samarinda dan Produk Domestik Regional Bruto Kalimantan Timur sebagai data pembanding periode 2014-2018. Alat analisis yang digunakan ialah analisis *location quotient* dan analisis *shift share*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sektor jasa keuangan merupakan sektor basis utama di kota Samarinda sedangkan sektor ekonomi yang cenderung kompetitif dan memiliki daya saing tinggi ialah sektor jasa perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi kota Samarinda telah mengalami perubahan struktur

dari sektor pertanian dan penggalian menjadi sektor industri perdagangan dan jasa serta hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sektor ekonomi kota Samarinda telah berbasis sumber daya terbarukan.

Kata kunci: *Location Quotient; Sektor Basis; Shift Share*

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan permasalahan di daerah. Di era otonomi daerah, pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan yang lebih luas, nyata dan bertanggung jawab, sehingga diharapkan masing-masing daerah dapat lebih maju, mandiri, sejahtera dan kompetitif di dalam pelaksanaan pemerintahan maupun pembangunan daerahnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yaitu hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kondisi perekonomian suatu daerah bergantung pada pada potensi sumber daya yang dimiliki serta kemampuan daerah dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut. Salah satu penilaian yang digunakan untuk menganalisis perkembangan ekonomi suatu daerah ialah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Tarigan, 2010). Perubahan terhadap PDRB dapat mengindikasikan kecenderungan ekonomi masyarakat, tingkat pertumbuhan serta pergeseran-pergeseran pada sektor perekonomian yang akan menentukan kebijakan pemerintah. Berikut adalah pertumbuhan PDRB Kota Samarinda Periode 2014 – 2018 :

Tabel 1.
PDRB Kota Samarinda 2014-2018 Menurut Lapangan Usaha

Kategori/Lapangan Usaha	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	629.343,70	677.305,62	668.180,28	697.863,94	731.969,91
Pertambangan dan Penggalian	6.759.506,20	5.923.919,97	6.061.976,87	5.991.794,27	6.015.686,65
Industri Pengolahan	3.150.593,90	3.254.855,51	3.239.858,32	3.289.608,24	3.401.949,75
Pengadaan Listrik dan Gas	43.307,00	55.639,49	58.955,16	64.572,99	72.741,15
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	57.761,60	60.258,94	65.020,25	70.670,10	75.997,93
Konstruksi	8.056.518,60	7.949.666,57	7.683.959,92	8.287.163,73	8.699.671,08
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.945.025,10	6.160.558,88	6.388.944,20	6.743.658,73	7.249.647,11
Transportasi dan Pergudangan	2.583.018,00	2.644.861,11	2.599.554,49	2.675.548,36	2.865.341,98
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.266.451,00	1.338.003,45	1.413.439,59	1.511.339,74	1.678.023,20
Informasi dan Komunikasi	1.421.224,50	1.538.830,99	1.666.223,23	1.831.903,49	1.931.779,37
Jasa Keuangan	3.072.290,60	3.115.602,35	3.128.599,45	3.011.961,88	3.121.097,73
Real Estate	1.159.908,60	1.176.181,40	1.069.767,80	1.104.963,16	1.150.984,17
Jasa Perusahaan	34.569,10	334.056,80	324.584,95	330.064,03	345.492,75
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.641.475,90	2.657.096,71	2.505.613,71	2.469.963,72	2.607.989,75
Jasa Pendidikan	1.150.133,70	1.297.516,82	1.400.451,90	1.517.182,12	1.638.100,49
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	423.915,50	466.993,22	509.832,10	548.740,18	586.811,77
Jasa Lainnya	799.961,60	872.199,60	948.099,93	1.022.938,24	1.121.045,92

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, 2019

Kota Samarinda sebagai ibukota sekaligus pusat pemerintahan provinsi Kalimantan Timur tentu memiliki keunggulan komparatif. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sektor konstruksi merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar kota Samarinda, disusul oleh sektor pertambangan dan penggalian serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Perlu menjadi perhatian bahwa sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor penyumbang PDRB terbesar kedua di Kota Samarinda tahun 2014-2018 mengalami fluktuatif cenderung menurun. Krisis keuangan global yang bermula di tahun 2008 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi global mengalami perlambatan. Hal ini berdampak terhadap penurunan permintaan komoditas ekspor terutama batubara dan kelapa sawit yang diiringi dengan penurunan harga batu bara sejak tahun 2013. Di samping itu, sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor berbasis sumber daya tidak terbarukan, yang artinya jika dieksploitasi secara terus menerus akan habis dan tidak dapat diregenerasi. Oleh karena itu, kota Samarinda perlu mengembangkan sektor yang berbasis sumber daya terbarukan. Berdasarkan hasil sensus ekonomi tahun 2016, kota Samarinda memiliki jumlah unit usaha terbanyak di wilayah Provinsi Kalimantan Timur yaitu sebanyak 83.713 unit usaha, dari angka tersebut sebanyak 96% atau 80.364 unit usaha berskala Usaha Menengah Kecil dan sisanya merupakan Usaha Menengah Besar (Putranto dkk, 2019). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kajian sektor ekonomi basis kota Samarinda periode 2014-2018.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi daerah juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan.

Menurut Arsyad (2010) keberhasilan suatu pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh beberapa hal pokok diantaranya:

- a. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
- b. Meningkatkan rasa harga diri masyarakat sebagai manusia.
- c. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memilih.

Menurut Subandi (2012) proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan dalam hal:

- a. Perubahan struktur ekonomi dari pertanian ke industri atau jasa.
- b. Perubahan dalam kelembagaan baik melalui regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri.

Adanya perubahan struktur dapat tercermin dalam peranan sektor-sektor dalam pembentukan produksi nasional maupun besarnya persentase tenaga kerja pada masing-masing sektor ekonomi tersebut, dimana peranan ataupun sumbangan sektor primer (pertanian dan pertambangan) dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan semakin berkurang, sedangkan peranan sektor sekunder (industri manufaktur dan konstruksi) serta sektor tersier (jasa-jasa) akan semakin meningkat, dengan semakin majunya perekonomian negara.

2. Teori Basis Ekspor

Teori basis ekspor adalah teori yang dikemukakan oleh D.C. Nort tahun 1955 (Todaro dan Smith, 2010). Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu wilayah atau kawasan lebih banyak ditentukan oleh keunggulan lokasi yang dimilikinya dan selanjutnya dapat digunakan sebagai kekuatan ekspor. Ide pokok teori ini adalah karena adanya perbedaan sumber daya dan keadaan geografis dalam suatu daerah yang menyebabkan masing-masing wilayah mempunyai komparatif terhadap beberapa

sektor atau jenis kegiatan produksi. Keuntungan lokasi (keuntungan komparatif) dapat dimanfaatkan dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah melalui spesialisasi kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat dijadikan sebagai kegiatan basis ekspor daerah tersebut.

3. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori pertumbuhan jalur cepat yang disinergikan (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955 (Tarigan, 2010:54). Teori ini menunjukkan bahwa dalam setiap daerah perlu mengetahui sektor atau komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) untuk dikembangkan. Maksudnya, dengan kebutuhan modal yang sama, sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relative singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar, kemudian agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar daerah. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kota Samarinda yang mengkaji pergeseran struktur, penentuan sektor basis dan non basis serta strategi kebijakan yang mesti diterapkan oleh pemerintah daerah dalam rangka pengembangan sektor basis.

Data yang digunakan ialah data PDRB kota Samarinda yang menjadi acuan penelitian ini dan data PDRB Kalimantan Timur yang digunakan sebagai data pembanding menggunakan data time series periode 2014-2018. Alat analisis yang digunakan terdiri Analisis *Location Quetiont (LQ)* dan Analisis *Shift Share*. Analisis *Location Quetiont* dilakukan dengan membandingkan besarnya peranan suatu sektor dalam perekonomian suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor sejenis tersebut dalam perekonomian regional. Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional tujuannya untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya pada daerah yang lebih besar (regional/nasional).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data PDRB kota Samarinda dan Provinsi Kalimantan Timur periode 2014-2018 terhadap analisis *location quetiont* maka diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor basis di Kota Samarinda meliputi hampir keseluruhan sektor ekonomi diantaranya peringkat lima teratas diduduki oleh sektor jasa keuangan, jasa-jasa lainnya, penyediaan akomodasi dan makan minum, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan jasa perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang mampu memenuhi kebutuhan di kota tersebut bahkan cenderung berpotensi ekspor. Sedangkan sektor-sektor perekonomian yang tergolong non basis diantaranya terdiri dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan.

Sektor jasa keuangan merupakan sektor basis utama di Kota Samarinda. Hal ini disebabkan pesatnya pembangunan yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur khususnya Kota Samarinda. Perkembangan sektor keuangan tidak terlepas dari dorongan untuk berinvestasi serta berkembangnya lembaga pembiayaan, transaksi pembayaran dan fasilitas kredit, baik kredit konsumtif maupun kredit modal usaha. Kecendrungan memiliki perilaku konsumtif yang pada sebagian masyarakat kota Samarinda menyebabkan menjamurnya bisnis kuliner di kota tersebut. Hal ini berdampak pada peningkatan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

di Kota Samarinda dalam periode tersebut dan terjadinya peningkatan jumlah restoran atau rumah makan dalam kurun waktu 2105-2017. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 1.530 restoran, di tahun 2016 menjadi 1.620 restoran dan tahun 2017 sebanyak 2.088 restoran. Begitupula dengan peningkatan pertumbuhan bisnis jasa perhotelan dan tempat hiburan di kota Samarinda. Hal ini juga tidak terlepas dari pesatnya perkembangan lembaga keuangan dalam memberikan pelayanan pembiayaan terutama bantuan modal kepada para pemilik usaha di kota Samarinda.

Tabel 2.
 Hasil Perhitungan *Location Quotient (LQ)* PDRB Kota Samarinda Periode 2014-2018

Kategori/Lapangan Usaha	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	Rerata
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,26	0,26	0,25	0,25	0,21	0,246
Pertambangan dan Penggalian	0,33	0,03	0,31	0,31	0,30	0,256
Industri Pengolahan	0,41	0,40	0,38	0,37	0,43	0,398
Pengadaan Listrik dan Gas	3,09	3,00	2,91	2,98	3,40	3,076
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,53	3,55	3,56	3,53	3,81	3,596
Konstruksi	2,94	2,88	2,86	2,86	2,36	2,78
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,17	3,20	3,20	3,16	2,99	3,144
Transportasi dan Pergudangan	2,49	2,45	2,32	2,22	1,80	2,256
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,75	4,59	4,51	4,40	4,01	4,452
Informasi dan Komunikasi	2,86	2,84	2,83	2,85	3,56	2,988
Jasa Keuangan	5,48	5,38	5,26	5,07	4,70	5,178
Real Estate	3,44	3,33	3,03	3,01	3,02	3,166
Jasa Perusahaan	0,44	4,32	4,35	4,25	3,90	3,452
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,81	3,66	3,53	3,47	3,04	3,502
Jasa Pendidikan	2,57	2,61	2,60	2,61	2,38	2,554
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,49	2,45	2,42	2,42	2,21	2,398
Jasa Lainnya	4,84	4,80	4,72	4,69	4,11	4,632

Sumber: data diolah (2019)

Berdasarkan pengolahan data PDRB kota Samarinda dan Provinsi Kalimantan Timur periode 2014-2018 terhadap analisis *shift share* maka diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil analisis *shift share* terlihat bahwa selama periode 2014-2018, PDRB Kota Samarinda mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar 4.09 trilyun rupiah. Hal tersebut dapat dilihat pada pertumbuhan nilai Dij yang positif pada sebagian besar sektor ekonomi kecuali sektor pertambangan dan penggalian, real estate dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang mengalami pertumbuhan negatif (penurunan).

Ditinjau dari pertumbuhan Cij, sektor yang tergolong sektor kompetitif di kota Samarinda ialah sektor jasa perusahaan. Artinya pertumbuhan sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Timur. Jika dilihat pada pertumbuhan Mij, terlihat bahwa sektor yang mengalami pertumbuhan yang relatif tidak pesat hanya sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan serta informasi dan komunikasi, sedangkan sektor-sektor ekonomi lainnya cenderung tumbuh relatif pesat pada periode 2014-2018. Ditinjau dari pertumbuhan Nij, yang mengindikasikan pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap pertumbuhan perekonomian Kota Samarinda menunjukkan nilai positif pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai sebesar 16,88 trilyun rupiah. Berdasarkan hasil analisis pertumbuhan sektoral grafis, sektor pengadaan listrik dan gas serta sektor jasa perusahaan merupakan sektor yang tergolong progresif (maju). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan kedua sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang

positif baik pada tingkat nasional dan di tingkat pertumbuhan ekonomi lokal juga lebih besar dari rata-rata pertumbuhan sektoral pada tingkat nasional.

Tabel 3.
 Hasil Perhitungan *Shift Share* PDRB Kota Samarinda Periode 2014-2018

Kategori/Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	271.035	259.714	(428.122)	102.626
Pertambangan dan Penggalian	2.911.064	(1.043.008)	(2.611.875)	(743.820)
Industri Pengolahan	1.356.842	(266.621)	(838.865)	251.356
Pengadaan Listrik dan Gas	18.651	24.348	(13.565)	29.434
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	24.876	9.360	(15.999)	18.236
Konstruksi	3.469.638	2.573.863	(5.400.349)	643.152
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.560.298	1.518.944	(2.774.619)	1.304.622
Transportasi dan Pergudangan	1.112.408	1.498.862	(2.328.947)	282.324
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	545.413	780.253	(914.093)	411.572
Informasi dan Komunikasi	612.068	(7.133)	(94.380)	510.555
Jasa Keuangan	1.323.119	353.906	(1.628.218)	48.807
Real Estate	499.529	55.908	(564.361)	(8.924)
Jasa Perusahaan	14.888	986	295.050	310.924
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.137.584	483.881	(1.654.951)	(33.486)
Jasa Pendidikan	495.319	666.888	(674.240)	487.967
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	182.564	254.803	(274.472)	162.896
Jasa Lainnya	344.513	579.196	(602.625)	321.084
Total	16.879.807	7.744.151	(20.524.632)	4.099.326

Sumber: data diolah (2019)

Meskipun bukan merupakan sektor basis yang menduduki urutan pertama, sektor jasa perusahaan merupakan satu-satunya sektor yang tergolong sebagai sektor yang progresif dan prima, yang mengindikasikan bahwa perkembangan sektor jasa perusahaan di Kota Samarinda terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan cenderung kompetitif. Berkembangnya Kota Samarinda sebagai kota perdagangan dan jasa yang diiringi dengan pesatnya pembangunan infrastruktur ternyata memiliki dampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan jasa perusahaan yang meliputi jasa perancangan gedung dan *drafting*, jasa inspeksi gedung atau bangunan, jasa persewaan dan sewa guna tanpa hak opsi mesin dan peralatan konstruksi termasuk perlengkapannya. Sektor lainnya yang tergolong sebagai sektor progresif dan berkembang ialah sektor pengadaan listrik dan gas. Terkoneksinya jaringan listrik Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan persediaan cadangan daya pada sistem Mahakam sehingga dapat memenuhi pasokan listrik yang dibutuhkan oleh rumah tangga maupun kegiatan industri di Samarinda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sektor-sektor ekonomi yang tergolong basis di Kota Samarinda meliputi sektor jasa keuangan, jasa-jasa lainnya serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Selanjutnya sektor yang tergolong sebagai sektor kompetitif dan perkembangannya progresif meliputi sektor jasa perusahaan dan sektor pengadaan listrik dan gas. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kota Samarinda telah mengalami pergeseran struktur dari sektor primer (pertanian dan pertambangan) menjadi sektor sekunder (industri perdagangan dan jasa) dan hal ini juga menunjukkan bahwa sektor ekonomi di kota Samarinda sudah berbasis sumber daya terbarukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian, sehingga artikel penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2019). *Samarinda Dalam Angka 2019*. Samarinda: BPS Kota Samarinda.
- Pemerintah Indonesia. (2004). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Putranto, Fajar Febrian dkk. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Mikro di Kota Samarinda. *Jurnal Riset Innosa*, 1(1), 13-27.
- Tarigan, Robinson. (2010). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M.P dan Smith, Stephen C. 2011. *Economic Development*, Eleventh Edition. United States: Addison Wesley.
- Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.